



ANALISIS DIMENSI DAKWAH DALAM BUKU KONSELING DAN TERAPI QUR'ANI (KORINI)

Ridwan

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hamzanwadi, Lombok, Indonesia

Email: ridwan0761@gmail.com

Muhammad Edi Kurnanto

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

Email: muhammadedikurnanto@iainptk.ac.id

Diterima tanggal: 03 Maret 2021

Selesai tanggal: 30 November 2021

ABSTRACT

This article aims to construct the elements of da'wah contained in the book Counseling and Therapy of the Qur'an (Korini) by Ridwan (2018). Has Korini fulfilled the structure of the Islamic counseling model, what about the fulfillment of the elements of da'wah, and what are the main principles? The answer to this question is given through qualitative literary research by applying Recouer's hermeneutic analysis. The study results show that the structure of the Korini model has an advantage in the objectivity of the success indicators. Objectivity is emphasized because Korini's transformation targets the heart, where the heart has its way of thinking. Meanwhile, the five dimensions of da'wah are fulfilled and carried out with more emphasis on touching the mad'u (counselee) through verses, stories, and poems that touch the heart. For this reason, Korini's counselor is a preacher and professional who can show compassion, forgive and ask for God's forgiveness (which refers to QS. Ali 'Imran [03] verse 159). Korini's main principle is to give a large portion of thinking after dhikr to uphold the Word of Allah.

[Artikel ini bertujuan untuk mengkonstruksi unsur-unsur dakwah yang terdapat di dalam buku Konseling dan Terapi Qur'ani (Korini) karya Ridwan (2018). Apakah Korini sudah memenuhi struktur model konseling Islami, bagaimana dengan pemenuhan unsur dakwah, dan apa asas utamanya? Jawaban terhadap pertanyaan ini diberikan melalui penelitian kualitatif literer, dengan menerapkan analisis hermenutika dari Recouer. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur model Korini kelebihan ada pada objektivitas indikator keberhasilan. Objektivitas ditekankan karena sasaran pengubahan Korini adalah kalbu (hati), di mana hati memiliki cara berpikirnya sendiri. Sementara itu, lima dimensi dakwah dipenuhi, dan dijalankan dengan lebih menekankan kepada sentuhan kepada mad'u(konseli) melalui ayat, kisah dan sajak yang menyentuh hati. Untuk itu, konselor Korini adalah mubalig dan profesional yang mampu menunjukkan kasih sayang, memaafkan dan memohonkan ampunan Tuhan (yang mengacu kepada QS. Ali 'Imran [03] ayat 159). Asas utama Korini adalah dengan memberikan porsi berpikir yang besar setelah berzikir untuk menegakkan Kalimat Allah].

Kata Kunci: Dimensi dakwah, struktur model Korini, asas utama Korini

PENDAHULUAN

Dakwah adalah tanggung jawab setiap insan beriman. Tanpa dakwah dipastikan hidup dan kehidupan akan rusak, karena tidak ada nilai kebenaran dan kebaikan yang diampaikan. Dakwah pada dasarnya adalah sebuah ajakan atau mengajak tentang kebaikan demi terwujudnya kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Dakwah secara substansif dapat diartikan sebagai upaya mengingatkan manusia agar kembali dan mengingat perjanjian suci di alam roh, berupa *syahadah al-Ilahiyah* atau pengakuan manusia terhadap eksistensi Allah swt sebagai *Rabb*.² Dakwah mengajak setiap individu agar dapat menjalankan hidup dan kehidupannya dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, agar hidupnya bahagia. Bila ada individu menolak materi dakwah, maka bisa saja ia bahagia di dunia tetapi ia akan sengsara di akhirat kelak.³

Dakwah disampaikan dengan komunikasi yang efektif, agar mencapai suatu tujuan, yaitu mengajak manusia kepada *amarma'ruf nahy munkar*.⁴ Dengan *amarma'ruf* diharapkan agar individu atau kelompok menjalankan perintah Tuhan, dan apabila kebaikan yang dikerjakan maka individu akan menjadi baik, dan terhindar dari masalah. Sementara dengan *nahi munkar* agar mereka dapat menjauhkan diri dari yang dilarang, dan

juga agar terhindar dari masalah.⁵ Ini adalah tugas seorang pendakwah (dai); siapapun mereka dan apapun profesi mereka adalah seorang dai kalau mereka mampu menyampaikan meski sebuah ayat.⁶

Profesi konseling Islami adalah bagian dari *amarma'ruf nahy munkar*. Melalui konseling Islami, konseli (individu yang menjalani konseling) disadarkan bahwa ia bermasalah karena sering berbuat salah.⁷ Individu bermasalah karena akumulasi dari perbuatan salah yang dilakukannya. Makin banyak berbuat salah maka makin serius masalah yang dialami. Oleh karena demikian maka konseli adalah menjadi sasaran dakwah, agar yang bersangkutan dapat berubah dari akhlak buruk kepada akhlak karimah.⁸ Konseling Islami juga merupakan upaya merekonstruksi serta aktualisasi kembali konsep diri agar mencapai jiwa yang tenteram, di mana kawasan garapannya adalah hati.⁹

Konseling Islami adalah proses wawancara untuk memfasilitasi individu untuk mengatasi masalahnya menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Konseling Islami menekankan pada solusi spiritual, berdasarkan cinta dan takut kepada Allah, dan kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab sebagai hamba Allah.¹⁰ Bila dianalisis pendapat Rassool

ini, bahwa konseling Islami mengajak kepada *amar ma'ruf nahi munkar*, di mana proses konseling yang dijalankan bersifat spiritual, berdasarkan kasih sayang konselor kepada konseli.

Pada definisi konseling Islami di atas, konselor adalah sebagai dai dengan perasaan empatik. Yakni merasa menderita kalau ada sesama Muslim yang bermasalah. Juga ada perasaan takut kepada Allah apabila proses konseling yang dijalankan keliru, dan juga apabila solusi terhadap masalah konseli menjadi keliru, serta takut kepada Allah kalau membiarkan dirinya sendiri bermasalah. Dengan demikian, proses konseling tersebut dijalankan oleh konselor karena kewajiban sebagai Muslim untuk memenuhi tanggungjawab sebagai khalifah Allah sekaligus hamba-Nya. Proses konseling yang demikian berintikan kepada proses saling menasihati untuk menaati kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.¹¹

Dalam dakwah, yakni agar tujuan dari komunikasi dakwah yang diinginkan dapat tercapai, seorang komunikator harus mampu memilih metode mana yang akan digunakan.¹² Dakwah dengan metode konseling Islami merupakan salah satu alternatif seorang dai dalam melakukan dakwahnya.¹³ Konseling Islami adalah media dakwah yang efektif, karena melalui konseling terjadi *helping relationship*.¹⁴

Konseling adalah hubungan yang *intens* yang ditujukan untuk membantu mengatasi masalah (*helping relationship*), di mana dalam hubungan tersebut konseli difasilitasi oleh konselor untuk menemukan jalan keluar. Oleh karena itu, untuk mampu membangun hubungan tersebut maka seorang konselor (guru bimbingan dan konseling) Islami haruslah seorang ahli yang memiliki kompetensi untuk berempati.

Konselor Islami berbeda dengan konselor konvensional, karena konseling Islami berbeda dengan konseling konvensional. Perbedaan yang pokok antara lain adalah bahwa konseling konvensional terhadap Agama bersifat oposisional dan sekuler, sementara konseling Islami bersifat terpadu. Selanjutnya, konseling konvensional mengatakan bahwa tidak ada intervensi ketuhanan dalam kesehatan mental, sementara konseling Islami mengatakan bahwa mental yang sehat apabila menyerahkan diri kepada Tuhan, dengan memadukan kehidupan mental dan spiritual. Dan tujuan konseling konvensional adalah untuk perkembangan dan pemahaman diri, sementara tujuan konseling Islami ialah perbaikan tujuan dan makna hidup di jalan Tuhan.¹⁵ Berdasarkan perbedaan pokok ini, itulah mengapa dalam konseling

konvensional tidak ada unsur dakwahnya, karena ia bersifat netral dan sekuler.¹⁶

Sebagai Utusan Allah, Nabi Muhammad Saw. juga disebut telah mempraktekkan dengan apa yang sekarang disebut dengan bimbingan dan konseling.¹⁷ Maka wajar kalau dakwah di kalangan sahabat Nabi Muhammad Saw, menggunakan cara-cara tersebut, di mana salah satunya adalah metode dakwah *irsyaddari* Umar bin Khattab, yang mirip dengan konseling Islami. Dalam dakwah beliau, para ahli mengelompokannya ke dalam dakwah *irsyad nafsi*, *irsyad* keluarga, dan *irsyad* masyarakat.¹⁸ *Irsyad nafsi* adalah suatu metode dakwah melalui bimbingan dimana konselor menyatu dalam diri dai, atau dengan kata lain dai dan *mad'u* itu menyatu dalam diri seseorang. *Irsyad* keluarga adalah di mana dakwah dilakukan oleh orang tua dalam membimbing putra putrinya menjadi anak yang saleh. *Irsyad* masyarakat adalah di mana dakwah dijalankan dengan membimbing sekelompok jamaah di masyarakat. Melalui metode dakwah tersebut, Umar bin Khattab sukses dalam berdakwah. Demikian pula bahwa, dengan konseling Islami yang menekankan kepada sikap empatik konselor, adalah media dakwah yang efektif.

Sebagai media dakwah, efektivitas konseling Islami banyak bergantung

kepada bagaimana ia dikemas. Ini menghendaki adanya model atau representasi teoretis konseling Islami yang membedakannya dengan konseling konvensional.¹⁹ Rassool mengatakan bahwa dalam model tersebut haruslah dapat membantu individu memahami masalahnya, dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Yakni model di mana para konselor dapat menggunakan struktur tertentu untuk menangani konseli.²⁰ Struktur yang dimaksud selanjutnya dituangkan dalam panduan konseling Islami. dapat berupa tahapan atau langkah-langkah konseling, termasuk struktur pandangan filosofisnya.

Sementara pihak mengatakan bahwa panduan konseling Islami berbasis model Gerald Corey dinilai tepat/sesuai karena telah disusun secara sistematis.²¹ Panduan yang sistematis itu adalah meliputi (1) hakikat manusia menurut Islam, (2) perkembangan perilaku dalam Islam meliputi struktur kepribadian Islam dan pribadi sehat dan yang tidak sehat dalam Islam, (3) hakikat konseling Islami, (4) kondisi perubahan meliputi tujuan konseling Islami, sikap dan tugas konselor Islam, dan sikap, peran dan tugas konseli, serta situasi hubungan konseling Islami, dan (5) mekanisme perubahan mencakup tahap-tahap konseling Islami dan teknik-teknik konseling Islami yang

telah sistematis dalam konseling. Panduan ini dapat digunakan sebagai salah satu indikator panduan yang baik.

Selanjutnya, apakah struktur konseling Islami tersebut telah mengandung dimensi atau unsur-unsur dakwah? Untuk ini perlu dianalisis lebih lanjut, karena paling tidak ada lima unsur dakwah. Yaitu (1) dai (pelaku dakwah); (2) *mad'u* adalah sasaran dakwah, yakni manusia secara keseluruhan, baik yang beragama Islam atau tidak; (3) materi dakwah adalah isi pesan yang akan disampaikan; (4) media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi; (5) metode dakwah, yakni cara sistematis dan teratur untuk pelaksanaan dakwah.²² Konselor Islami adalah pelaku dakwah (dai), karena ia berupaya untuk menyampaikan kebenaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Konseli (baik individu atau kelompok) adalah sasaran dakwah, karena mereka dibantu untuk mengatasi masalahnya. Materi dakwah dalam konseling adalah hasil asesmen terhadap masalah individu, di mana masalah ini menjadi fokus pembahasan, dan media dakwah dalam konseling misalnya dapat berupa video, gambar, tulisan, dst. Dan akhirnya metode dakwahnya adalah melalui tahapan konseling yang dijalankan.

Dakwah melalui konseling perlu dilakukan dengan menegakkan asas-asas

tauhid. Diantara nilai-nilai tauhid yang dapat dijadikan sebagai asas layanan konseling adalah asas *Lillâhi Ta'âla*, kebahagiaan di dunia dan akhirat, asas fitrah, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmaniah-rohaniah, asas kemajuan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalfahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlak karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, asas musyawarah, dan asas keahlian.²³ Di antara sejumlah asas tersebut, maka sesungguhnya asas bahwa individu bermasalah adalah karena kehendak Allah dan penyembuhannya perlu tunduk dan patuh kepada Allah Ta'ala.²⁴

Berdasarkan paparan di atas, maka artikel ini berupaya untuk mengkonstruksi (dengan melakukan analisis) terhadap buku *Konseling dan Terapi Qur'ani* (disingkat *Korini*), karya Dr. Ridwan, M.Pd.(2018). Buku ini dipilih karena ia telah dijadikan bahan kajian skripsi, juga telah dijadikan materi *workshop* di beberapa tempat berbeda, dan sebagai referensi utama dalam mata kuliah *Konseling Religius*.²⁵ Selanjutnya agar ia dapat menjalankan misi dakwah maka, dengan pertimbangan tersebut, ia penting dan menarik untuk diteliti, yakni agar apabila terjadi kesalahan agar dapat diluruskan. Oleh karena itu terhadap *Korini* diajukan pertanyaan penelitian

sebagai berikut: (1) bagaimana pemenuhan struktur buku tersebut sehingga dapat memenuhi syarat sebagai model konseling Islami? (2) Bagaimana penjelasan Ridwan tentang pemenuhan dimensi atau unsur dakwah dalam buku tersebut?, dan (3) bagaimana asas utama yang ditegakkan dalam layanan konseling Islaminya?

METODE

Artikel ini ditulis dengan melakukan studi literatur. Dokumen utama yang dianalisis adalah buku *Konseling dan Terapi Qur'ani* (Korini) sebagaimana disebut di atas.²⁶ Buku ini membahas lima bab untuk landasan keilmuannya, sedang delapan bab berikutnya adalah jenis-jenis konseling dan terapi Qur'ani. Jadi objek penelitiannya adalah 13 bab. Selanjutnya, studi terhadap buku ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui penggunaan hermeneutika dari Recouer.²⁷ Analisis hermeneutika dilakukan dengan tahapan: (1) tahap semantik, yakni dilakukan dengan membaca dokumen (buku) dan memahami data yang berhasil diidentifikasi; (2) tahap reflektif, yakni dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam aspek yang menjadi fokus, dan (3) tahap eksistensi, yakni dilakukan dengan menginterpretasi makna data berdasarkan informasi yang ditemukan. Tahap

semantik dijalankan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, yakni menyangkut struktur buku sebagai model konseling, dimensi atau unsur dakwahnya, dan asas utama yang digunakan.

Analisis data kualitatif dilakukan secara simultan dengan pendekatan di atas, yakni dengan (1) pereduksian data (melakukan seleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data); (2) penyajian data, yakni mengorganisasi data dengan menyusun informasi hasil reduksi; dan (3) verifikasi data, dengan menguji kebenaran dan kecocokan makna dari data. Validasi data dilakukan dengan membaca dokumen berulang-ulang, dengan triangulasi data, yakni dengan membandingkannya dengan temuan lain, dan pemeriksaan dari ahli.²⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Model Korini

Pada Bab 1, Ridwan mengawali dengan memperkenalkan apa dan mengapa Korini, kemudian membangun Landasan Filosofis (Bab 2), menyajikan Konsep-konsep Utama Korini (Bab 3), Model Terapeutik Korini (Bab 4), dan Bab 5 membahas Menyingkap Kebutuhan Terapi. Sementara itu, pada Bab 6 sampai Bab 13 dibahas jenis-jenis Korini, yakni Terapi Munajat, Terapi Fitrah, Terapi Pertobatan, Terapi Penjangkit Sikses, Terapi

Kesombongan, Terapi Kedengkian, Terapi Keserakahan, dan Terapi Kesedihan.

Analisis terhadap model Korini menunjukkan bahwa ia, setelah menyajikan latar belakang, selanjutnya dibangun Landasan Filosofis. Landasan ini berisi pembahasan siapakah manusia itu (hlm. 27-33), mengapa manusia bermasalah (hlm. 33-42), dan bagaimana solusi terhadap masalah manusia (hlm. 43-47) masing-masing menurut al-Qur'an, serta apa yang diperoleh dari al-Qur'an al-Karim (hlm. 47-60). Selanjutnya disajikan konsep-konsep utama, yang meliputi pengertian, tingkatan tadabbur al-Qur'an, objek penyembuhan, hati dan objektivitasnya, dan kerangka penyembuhannya. Kemudian disajikan konsep model terapeutik, di mana dibahas tujuan Korini, kualifikasi, kompetensi dan sifat kepribadian, fungsi dan peranan konselor, prosedur Korini, pengalaman konseli, dan hubungan konselor-konseli, serta indikator keberhasilan (hlm. 207).

Menurut Korini, hakikat manusia adalah pada kehendaknya yang bertujuan, di mana kehendak manusia harus disesuaikan dengan kehendak Tuhan (hlm. 27-33). Kalau kehendak manusia bertentangan dengan kehendak-Nya, dalam arti ia durhaka (menolak perintah Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Iblis, maka inilah yang menjadi sumber utama mengapa manusia bermasalah.

Selanjutnya, dalam kisah Adam dan Hawa lahir masalah yakni ambisi, di mana beliau berdua ingin kekal di Surga, maka ini kemudian melahirkan masalah serakah. Kemudian dari serakah melahirkan masalah iri-hati dengki, di mana ini ditunjukkan oleh Qabil terhadap Habil (hlm. 34, 39, 40). Selanjutnya kalau manusia terus mengikuti keserakahan dan kedengkiannya, maka menimbulkan peluang besar terjadinya frustrasi, dan ini dapat menimbulkan masalah depresi (kesedihan) (hlm. 41). Di lain pihak, agar manusia selamat dan sukses dalam hidup maka perlu memahami penjangkit suksesnya. Untuk semua masalah tersebut, maka manusia perlu memahami fitrahnya, dan kemudian bertobat (hlm. 42).

Akhirnya dari beberapa masalah di atas, kemudian disimpulkan oleh Korini bahwa, manusia membutuhkan terapi fitrah (hlm. 212-251), terapi pertobatan (hlm. 252-286), terapi penjangkit sukses (hlm. 287-334), terapi kesombongan (hlm. 335-368), terapi kedengkian (369-400), terapi keserakahan (hlm. 401-431), dan terapi kesedihan (hlm. 432-461). Dan untuk memelihara itu semua, maka perlu terapi munajat (hlm. 171-211).

Struktur model Korini di atas pada dasarnya sesuai dengan struktur model konseling dari Gerald Corey.²⁹ Hanya saja dalam Korini belum secara jelas menunjukkan perkembangan perilaku

dalam Islam, meliputi struktur kepribadian Muslim, dan pribadi sehat dan yang tidak sehat dalam pandangan al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an memperkenalkan tiga jenis kepribadian yang tidak sehat, yakni munafik, fasik dan syirik, sementara pribadi yang sehat ialah pribadi mukmin. Sementara itu, mekanisme perubahan mencakup tahap-tahap konseling dan teknik-teknik konselingnya jugatelah dikemukakan.³⁰ Hal lain yang belum dikemukakan dalam Model Corey adalah bahwa, dalam Korini telah secara khusus dicantumkan indikator keberhasilan untuk tiap jenis Korini. Indikator ini sebagai penanda apakah tujuan telah tercapai atau belum.³¹ Pencantuman indikator keberhasilan menjadi penting yakni agar dapat diambil langkah tindak lanjut.

2. Dimensi Dakwah dalam Korini

a. Konselor sebagai dai

Korini dengan jelas menyebutkan bahwa syarat konselor paling tidak adalah sebagai mubalig atau guru rohani (hlm. 104). Untuk menjadi demikian, maka kompetensinya antara lain adalah kompetensi al-Qur'an dan Hadis (hlm. 104-109), terampil dalam praktik konseling Korini (hlm. 109-110), terampil dalam konseling

konvensional dan metode riset (hlm. 110-111), berzikir di bawah bimbingan guru (hlm. 111). Selanjutnya adalah sifat utama yang harus dimiliki, yakni sifat lemah lembut dengan meniru sifat Nabi Muhammad Saw., sebagaimana ditunjukkan dalam QS. Ali 'Imran [03] ayat 159 (hlm. 115). Pada ayat ini juga ditekankan agar konselor memiliki sifat memaafkan dan memohonkan ampunan Tuhan (hlm. 115), sifat sabar dan menahan amarah (hlm. 116), serta sifat bijaksana (hlm. 118).

Dengan kompetensi dan sifat di atas maka konselor akan mampu berempatik, sehingga konseli rela menyerahkan dirinya untuk dibimbing, merasa aman di sisi konselor, dan merasa ringan hidupnya karena ampunan Tuhan (hlm. 114). Dengan kualifikasi, kompetensi dan sifat-sifat di atas, maka komunikasi dakwah konselor efektif, sebagaimana Korini menunjukkannya dalam indikator keberhasilan (hlm. 207).

b. Konseli sebagai *mad'u*

Dalam Korini, konseli adalah individu yang memiliki penyakit hati, yakni yang kurang yakin,

takabur dan sombong, dengki, serakah, mengalami depresi dan kosong jiwanya (hlm. 152). Mereka telah lupa dirinya, karena telah melupakan Tuhan sebagaimana disebut dalam QS. al-Hasyr [59] ayat 19 (hlm. 153). Oleh karena itu, bila konseli sadar, maka ia perlu mencari tempat bertanya, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat 43 QS. a-Nahl [16] (hlm. 65).

Penyakit hati seringkali sulit untuk diungkap, dan karena itu melalui Korini dikembangkan teknik menyingkap kebutuhan akan konseling (hlm. 156). Konseli perlu diingatkan kembali akan fitrahnya yang ber-Tuhan, sebagaimana telah diikrarkannya ketika di alam ruh (hlm. 214-215). Di sini konseli diingatkan oleh sebuah sajak: “Saat kritis kita pun menangis/Saat masalah menindih, kita pun merintih/Saat jatuh melarat, kita pun bertobat/Saat sekarat, tidak ada lagi yang bermanfaat” (hlm. 160).

c. Materi dakwah Korini

Kebutuhan konseli akan Korini diungkap melalui alat asesmen (hlm. 156). Salah satu teknik yang digunakan adalah muhasabah (hlm. 159). Hasil asesmen inilah yang menjadi dasar

untuk menyiapkan materi dakwah, yakni dengan menyiapkan ayat-ayat (surah) atau kisah sebagai bahan tadabur bersama (hlm. 129). Korini berupaya menegakkan tadabur, sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nisa [04] ayat 82 (hlm. 71). Materi tadabur ayat atau kisah ialah bahan-bahan untuk direnungkan, dicerna agar dipahami makna-maknanya sehingga dapat diambil sebagai petunjuk dan hikmahnya, yang difasilitasi melalui konseling (hlm. 72). Dengan demikian, materi dakwahnya adalah sesuai dengan kebutuhan konseli, dan disajikan dalam suasana kasih sayang, dengan pribadi konselor yang lembut (hlm. 147).

Misalnya dalam terapi fitrah, yakni untuk mengajak konseli menyadari tentang penciptaan dirinya dan agar Allah menganugerahkan iman, maka materi dakwahnya antara lain QS. as-Sajdah [32] ayat 6-12 (hlm. 234). Materi dakwah ini diiringi dengan sajak yang dibaca dengan lembut: “Banyak pelajaran diberikan Tuhan/melalui ayat-ayat yang terang/Tetapi sering manusia membangkang/ baik dengan keraguan atau dengan terus terang/Namun Tuhan tetap Maha

Penyayang/memberi kesempatan/ sebelum nyawa sampai di kerongkongan/di mana penyesalan sudah tidak dapat menolong” (hlm. 237). Juga pada jenis terapi lainnya seperti terapi pertobatan, terapi kesombongan, dst.

tindakan orang kurang berakal/Keduanya dijalankan agar kesuksesan jadi kekal/Karena itu, kurangilah nakal dan menyangkal/Jadikan istigfar dan tobat sebagai penangkal/agar hidup jadi handal” (hlm. 278).

d. Media dakwah Korini

Media adalah alat (sarana) komunikasi konselor agar isi konseling dapat mudah diterima oleh konseli. Dalam Korini, digunakan kisah sebagai salah satu media dakwah. Pada setiap jenis Korini ada kisah yang perlu ditadaburi, misalnya kisah Nabi Sulaiman, Nabi Musa dan Nabi Muhammad Saw. (hlm. 301, 304, 307). Kisah-kisah lainnya dapat diambil dari video di *Youtube*. Di samping itu, dalam Korini terdapat seratusan sajak sebagai media untuk menggugah hati, sebagaimana telah dicontohkan di atas. Misalnya, sajak yang ditampilkan dalam tahapan azam dan tawakal (sebagai tahap keempat dan kelima dalam Korini), begini bunyinya: “Jangan pisahkan azam dan tawakal/Tawakal tanpa azam adalah tanda kelemahan mental/Azam tanpa tawakal adalah

e. Metode dakwah Korini

Inti metode dakwah Korini disajikan dalam tahapan kerja Korini. Ada lima tahapan kerjanya yang dimulai dari asesmen kebutuhan. Kemudian apabila konseli bersedia untuk mengikuti layanan Korini, maka dilanjutkan dengan tadabur, sebagai tahap kedua. Hasil-hasil tadabur dilanjutkan dengan proses terapi, yang dengan memusyawarahkan jalan keluar, sebagai tahap ketiga. Apabila jalan keluar berhasil disepakati, maka kedua belah pihak—konselor dan konseli—membangun semangat kuat (azam) untuk mewujudkan rencana solusi, dan pada akhirnya tawakal sebagai tahap terakhir setelah berazam (hlm. 128-129). Azam dan tawakal sebagai tahap keempat dan kelima.

Metode dakwah Korini diwujudkan dalam kerangka kerja

yang disebut dengan Kerangka Terapi Korini (hlm. 95). Sebagaimana dimaklumi bahwa masalah individu ada yang sederhana sampai kepada kompleks; namun biasanya konseli datang ke Korini dengan membawa masalah yang rumit dan tidak sadar bahwa ia bermasalah (hlm. 154-155). Oleh karena itu, Korini menyiapkan kerangka kerja terapi yang “komprehensif”, yang bisa saja dimulai dari terapi fitrah, terapi pertobatan, atau terapi lainnya (95). Jadi, metode dakwah Korini adalah dengan menyiapkan sejumlah jenis konseling dan terapi, yang jumlahnya delapan jenis.

Di atas disebutkan bahwa ketika data hasil asesmen konseli diperoleh, maka konseli ditawarkan dengan Korini dengan mentadaburi al-Qur'an. Kalau ia setuju, maka konselor dan konseli melanjutkannya dengan mentadaburi ayat atau kisah. Singkat kata, masalah konseli selanjutnya dikaji dengan ayat atau kisah. Apakah proses yang demikian adalah proses menasihati? Nabi Muhammad Saw. telah bersabda bahwa, “*Agama adalah nasihat.*”³² Hadis beliau Saw ini senada dengan ‘*Haji itu adalah Arafah*’, artinya nasihat itu tiang serta tonggak dari

Agama, sebagaimana tidak ada Haji bila tidak wukuf di Arafah.³³ Ini berarti bahwa konseling Islami pada umumnya, dan Korini pada khususnya, pelayanan konselingnya sesungguhnya adalah pemberian nasihat. Mengapa demikian?

Memberikan nasihat ialah keinginan kebaikan kepada orang yang dinasihati. Rasoool³⁴ menafsirkan Hadis tersebut dengan mengatakan bahwa, nasihat pada umumnya berarti membimbing menuju apa yang akan memperbaiki hubungan dalam kehidupan ini, dan kehidupan selanjutnya. Memperbaiki hubungan ini meliputi hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dan dengan orang lain serta lingkungan. Nasihat di sini bukan tanpa dasar untuk diberikan, karena menurut hasil analisis terhadap uraian Imam an-Nawawi³⁵ tentang makna nasihat, maka dapat disimpulkan tanda-tanda atau indikator nasihat ada enam: (1) hati memperhatikan musibah yang menimpa kaum muslimin, (2) memberikan saran kepada mereka, (3) memberikan petunjuk untuk kemaslahatan kepada mereka meskipun mereka tidak tahu, (4) meskipun mereka membencinya, (5) kewajiban memberi nasihat sesuai

kadar kebutuhan, dan (6) memerintahkan hal yang baik dan mencegah yang mungkar (dengan memberi nasihat itu) dengan keramahan.

Selanjutnya apabila dianalisis indikator pemberian nasihat di atas, dan bila dikaitkan dengan konseling, maka proses Korini sesungguhnya ialah upaya memberikan nasihat, tetapi bukan nasihat tanpa didasari dengan mendengarkan konseli.³⁶ Nasihat menjadi efektif apabila ia dilakukan dengan: *pertama-tama* konselor melakukan analisis kebutuhan, untuk mengetahui musibah (masalah) apa yang diderita konseli. Setelah itu, yang *kedua*, memberi saran dan petunjuk untuk kemaslahatan mereka sesuai kadar kebutuhan, yakni sesuai dengan pemahaman konseli dan kemampuan konseli, dan tidak boleh ada pemaksaan; *ketiga*, semua proses dijalankan dengan keramahan, dengan kelembutan konselor; dan *keempat*, proses Korini dijalankan dan solusi yang diambil itu meski pada awalnya tidak disenangi oleh konseli; serta *kelima*, konselor memberi petunjuk untuk kemasalahan konseli itu meskipun konseli tidak tahu, yakni melalui

doa-doa konselor untuk kebaikan konseli. Dengan demikian, makna nasihat bukan seperti dipahami selama ini secara keliru, dan salah kaprah. Karena sesungguhnya pula bahwa, konseling Islami adalah menggunakan pendekatan dengan berpedoman kepada ayat-ayat al-Qur'an yaitu melalui nasihat,³⁷ juga dengan dialog dan keteladanan.³⁸

Selanjutnya menurut Imam Khaththabi *Rahimahullah* yang menjelaskan arti kata *nashaha* sebagaimana digunakan oleh Imam an-Nawawi bahwa, *nashaha* diambil dari kata *nashahtu al-'asla*, yang berarti bahwa 'apabila saya menyaring madu agar terpisah dari lilinnya sehingga menjadi murni dan bersih, maka begitulah nasihat harus dijalankan dengan menyaring kata-kata sehingga terpilih dan bebas dari kotoran hawa nafsu.³⁹ Menyaring kata-kata di sini ialah misalnya konselor menyaring masalah-masalah konseli untuk menemukan masalah inti, menahan diri atau menyaring kata untuk merespons, menyaring solusi sehingga ditemukan solusi yang paling baik (murni), dst.

Agar nasihat dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka dalam

Korini sangat dipentingkan pribadi konselor yang lembut. Pribadi yang demikian bukan naluriah sifatnya, tetapi dilatihkan sehingga menjadi sifat yang bersangkutan. Pelatihannya perlu dibawah bimbingan guru dengan banyak berzikir (hlm. 111). Hal ini demikian, karena kaidah nilai dan norma yang dianut oleh konselor sesungguhnya terkait dengan keyakinan dan pandangan hidup yang terbentuk melalui keyakinan beragama.⁴⁰ Oleh karena demikian, maka pribadi konselor perlu dikembangkan secara terarah, menuju suatu titik akhir (Tuhan), dengan meneladani pribadi Nabi Muhammad Saw. sebagai Utusan Tuhan. Pribadi Nabi Saw. perlu ditiru karena ketika menjalankan dakwah, beliau bahkan bersikap bijaksana ketika dihadapkan dengan orang-orang yang membencinya. Sikap lemah lembut dan nasihatnya menjadikan dirinya sebagai sosok yang dihargai banyak orang, bukan hanya pengikutnya saja akan tetapi musuh-musuhnya juga.⁴¹ Ini berarti bahwa sifat dan sikap konselor dalam Korini telah sesuai dengan kebutuhan dalam dakwah, di mana di dalamnya juga membahas kisah-kisah yang perlu diteladani, dan

dialog untuk menemukan solusi (hlm. 129).

Akhirnya, dalam Korini ditawarkan delapan jenis konseling. Korini menghendaki agar masalah-masalah individu dapat secara komprehensif diatasi (hlm. 41-42). Ridwan⁴² mengatakan bahwa solusi komprehensif ditawarkan karena manusia dalam situasi problematika, solusinya tidak cukup diberikan dengan satu atau dua buah terapi. Meskipun demikian, setiap individu adalah unik, oleh karena itu perlu secara terus menerus dikembangkan konseling yang sesuai dengan kebutuhan.

3. Asas Utama Korini

Asas adalah dasar yang menjadi tumpuan dalam berpikir. Dasar tersebut dalam Korini adalah akidah Islam *ahlus sunnah waljama'ah*. Asas akidah adalah asas keimanan kepada Tuhan, di mana konseling tanpa keimanan maka akan terjadi salah arah, sehingga iman menjadi dasar yang utama.⁴³ Akidah dalam Korini ialah terkait dengan bagaimana al-Qur'an memandang hakikat manusia, mengapa manusia bermasalah, dan bagaimana solusinya. Hal ini disajikan dalam landasan filosofis Korini (hlm. 26-62). Untuk ini, Korini memberikan porsi yang besar agar individu menggunakan akal-

religiusnya. Korini membedakan pikiran filosofis dengan akal-religius, yang ditampilkan dalam sajak: “Kalau menggunakan pikiran filosofis/membahas manusia sungguh tak habis-habis/Tetapi kalau menggunakan akal-religius/kepala merunduk dan banyak menangis” (hlm. 27).

Dengan memberikan porsi yang besar pada akal setelah zikir, Korini sesungguhnya ingin menerapkan firman Allah Swt. dalam QS. Ali ‘Imran [03] ayat 190-194. Pada ayat-ayat ini Allah menengaskan bahwa yang dapat mengambil pelajaran adalah *ulil albâb*. Yakni mereka yang banyak berzikir dan tafakur, dan memohon agar dihindarkan dari siksa neraka, dan kemudian mengajak kepada segenap *mad’u* untuk melakukan hal yang sama. Dengan menggunakan akal diharapkan makin kuat akidah dan terhindar dari syirik, sehingga tegak *li’i’lâhi kalimatillâh ‘izzul islâmi wal muslimîn*. Menurut Korini, dengan berakal sehat maka individu dapat mengikuti kehendak Tuhan (hlm. 61). Dan dengan kembali kepada-Nya melalui tadabur al-Qur’an, maka insya Allah akan mendapat petunjuk (hidayah), hikmah, penyembuhan dari gangguan dan penyakit, mendapat cahaya, dan Ruh al-Qur’an (hlm. 61).

Di samping itu, Prof. Harun Nasution⁴⁴ mengatakan bahwa kemajuan

umat Islam yang luar biasa pada Abad Pertengahan adalah karena mengedepankan akal, berpikir bebas, dinamis dalam bersikap dan berpikir, dengan berpedoman kepada Sunnatullah. Sebaliknya umat Islam kemudian mengalami kemunduran antara lain karena mendudukkan akal dengan rendah, ketidakbebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat, kebebasan berpikir diikat oleh dogma, dan tidak percaya kepada Sunnatullah. Di sini kedudukan akal perlu dikedepankan, di mana kosnelor disebut orang berakal apabila dia mampu berpikir rasional, dengan banyak berzikir, dan tak diikat dengan dogma yang tak dipahaminya, tetapi berpedoman pada Sunnatullah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa struktur model konseling dalam Korini sudah sesuai dengan struktur model konseling pada umumnya. Hanya saja dalam Korini belum secara lengkap menyajikan perkembangan kepribadian individu. Pada umumnya, pribadi yang sehat adalah pribadi muslim dan mukmin, sementara yang tidak sehat adalah pribadi munafik, fasik dan syirik. Selanjutnya dalam Korini ditunjukkan objektivitas

indikator keberhasilan, sebagai penanda keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Kedua, bahwa Korini telah memenuhi dimensi dakwah. Dimensi tersebut ditunjukkan pada tahap tadabur, pada proses terapi (musyawarah), serta tahap azam dan tawakal. Untuk mewujudkan dimensi tersebut, maka konselor Korini minimal seorang mubalig, dengan sifat lemah lembut; juga dengan kompetensi kesarjanaan dalam mengelola konseling konvensional. Materi dakwahnya adalah ayat dan kisah yang ditetapkan berdasarkan hasil asesmen atas masalah konseli. Media Korini antara lain berupa sajak-sajak yang menyentuh hati; juga kisah-kisah yang ditayangkan dengan video.

Ketiga, bahwa nilai dasar utama Korini adalah ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah*. Nilai dasar ini ditegakkan dengan memberi porsi besar kepada zikir dan pikir dengan akal sehat, sehingga tegak *Kalimat Allâh, 'izzul Islâm wal muslimîn*. Nilai zikir dan pikir telah mengantarkan kemajuan peradaban Islam yang luar biasa di masa lalu.

CATATAN KAKI

¹Hasan Maftuh Imam Subqi M. Mustoliq Alwi (2021). "Pesan dan Nilai-nilai Spiritual dalam Tari Rodat Kuntulan di Semarang." *al-Hikmah, Jurnal Dakwah*, 15(1), hlm. 19-36

²Muhamad Rozikan. (2017). "Transformasi dakwah melalui konseling Islami." *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), Juni, hlm. 80

³Ridwan mengatakan bahwa orang menolak perintah Tuhan maka menjadi durhaka, dan durhaka adalah masalah inti manusia. Dalam *Konseling Kasus*, penerbit Alfabeta Bandung, 2019

⁴Rini Fitria dan Rafinita Aditia. (2019). "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syiar, Jurusan Dakwah, FUAD, IAIN Bengkulu* <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>, 19(02), Desember, hlm. 224-234

⁵Ridwan, *op.cit*

⁶Hadis Nabi Muhammad Saw., "Sampaikan dariku walaupun satu ayat" (dari Abdullah bin Amr, HR. Bukhari nomor 3202

⁷Ridwan, *of.cit*

⁸Muhamad Rozikan, *op.cit*. hlm. 79

⁹G. Hussein Rassool (2019). *Konseling Islami Sebuah Pengantar kepada Teori dan Praktek*. Penerjemah Anwar Sutoyo. Penerbit Pustaka Pelajar Jogjakarta, hlm. 26

¹⁰G. Hussein Rassool, *loc.cit*

¹¹Lihat QS. al-Ashr [103] ayat 3

¹²Rini Fitria dan Rafinita Aditia, *op.cit*

¹³Muhamad Rozikan, *op.cit*. hlm. 79

¹⁴Sherry Cormier. *Strategi dan Intervensi Konseling bagi Konselor. Edisi ke-9*. Penerjemah Annisa Nuriowandari. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

¹⁵G. Hussein Rassool, *op.cit*, hlm. 29

¹⁶Richard Nelson-Jones, R. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi. Edisi keempat*. Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

¹⁷Putra, A., & Rumondor, P. (2019). "Rasulullah sebagai Konselor Profesional." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2), 92-112. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i2.1312>

¹⁸Patmawati dan Fitri Sukmawati. (2018). Metode Dakwah *Isryad Umar bin Khattaab dalam Prespektif Sejarah. Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), hlm. 195-210

¹⁹G. Hussein Rassool, *op.cit*, hlm. 265

²⁰G. Hussein Rassool, *op.cit*, hlm. 272

²¹Ermalianti. (2021). "Pengembangan panduan konseling Islami berbasis model Gerald Corey." *Terapeutik, Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(3), Februari, hlm. 429-443

²²Muslimin Ritonga (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 3(1), 2019, 60-77

- ²³Hadis Purba. (2020). Asas-asas Tauhid pada Pelayanan Konseling Islami. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(2), Juli-Desember, hlm. 118-127
- ²⁴Ridwan mengatakan bahwa orang bermasalah adalah karena kehendak Tuhan setelah yang bersangkutan tidak mau mendengarkan nasihat, maka kehendak Tuhan yang berlaku yang menjadikan dia bermasalah. Misalnya adalah kasus Qarun. (Dalam *Konseling Kasus*, 2019, penerbit Alfabeta Bandung, hlm. 42)
- ²⁵Misbahusani Albari (2021) dari Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, Jawa Timur telah menulis skripsi dengan judul Konsep Konseling Qur'ani dalam Mengatasi Masalah Moral menurut Ridwan; *Workshop Bimbingan dan Konseling Islami di Universitas Ahmad Dahlan Jogjakarta* pada Juli 2021, dst.
- ²⁶Buku ini terbit pada 2018 di Jogjakarta (Penerbit Pustaka Pelajar). Buku ini terdiri dari 13 Bab, 490 halaman, ditambah 19 halaman depan. Buku ini digunakan sebagai referensi untuk mata kuliah Konseling Religius
- ²⁷Dalam Ridwan, R., Sutoyo, A., & Mansur, A. (2020). The Meeting Point of Neo-Sufism and School Counselors Competencies. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(4), 142-153
- ²⁸Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- ²⁹Ermaliani. (2021), *loc.cit*
- ³⁰Dalam Korini, misalnya Ridwan telah mencantumkan teknik-teknik wawancara untuk setiap jenis Korini, sebagaimana lazimnya proses konseling dijalankan
- ³¹Sebagaimana dikemukakan bahwa, dalam Korini hati individu menjadi sasaran perubahan, di mana hati memiliki potensi pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, dalam Korini digunakan istilah "objektivitas indikator keberhasilan" (hlm. 207, 248, 282, 330, 365, 427, dan 458)
- ³²Hadis Nabi Muhammad Saw. (dalam Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*. [Tim Penerjemah Ummul Qura. Jakarta Timur: Ummu Qura, 2016, hlm. 171])
- ³³Dalam <https://mohammaddow.wordpress.com/nasehat/> (diunduh pada 22 Juni 2021)
- ³⁴G. Hussein Rassool, *op.cit*, hlm. 27
- ³⁵Imam an-Nawawi, *op.cit*, hlm. 171-172
- ³⁶Siti Aminah (2018) dalam artikel "Pentingnya mengembangkan ketrampilan mendengarkan efektif dalam konseling." *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*. DOI: <https://doi.org/10.29210/120182203>, hlm. 108-114
- ³⁷Randi Purnama (2018), dalam artikel "Pelaksanaan layanan konseling Islami melalui pendekatan al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Formal." *NIZHAMIYAH* 8(2), Juli – Desember, hlm. 78-93
- ³⁸Ismail Syakban, Sanwanih, dan Reyhan Respati (2021) dalam artikel "Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 60-82." *Jurnal kajian dan Pengembangan Umat*, 4(1), hlm. 18-33
- ³⁹Dalam <https://mohammaddow.wordpress.com/nasehat/> (diunduh pada 22 Juni 2021)
- ⁴⁰Nina Permata Sari dan Muhammad Andri Setiawan (2018) dalam artikel "Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah Al Ashr." Dalam *Konselor*, 7(1): hlm. 9-13, DOI: 10.24036/02018718760-0-00
- ⁴¹Putra, A., & Rumondor, P. *op.cit.*, hlm. 112
- ⁴²Ridwan dalam artikel pengembangan konseling dan psikoterapi komprehensif Qur'ani untuk mengatasi problematika manusia mengatakan bahwa, problematika individu demikian kompleks, sehingga pengatasannya perlu komprehensif [*Jurnal Konseling Pendidikan*, 2(1) Juni, E-ISSN. 1234-5678, hlm. 1-21]
- ⁴³Parker, S. (2011) dalam artikelnya "Spirituality in Counseling: A Faith Development Perspective" mengembangkan tahapan keimanan yang perlu dicapai dalam konseling. Iman akan optimal apabila konseli sudah menjadi dewasa. (dalam *Journal of Counseling and Development*. Alexandria, 89/1, Winter, pp.112-119).
- ⁴⁴Dalam Hasyim (2019) dengan artikel "Aplikasi Pemikiran Jabariah dan Qadariah dalam Masyarakat Islam Masa Kini." *Jurnal al-Asas*, 2(1), April, 59-72
- Ridwan. (2018). *Konseling dan Terapi Qur'ani*. Jogjakarta: CV. Pustaka Pelajar
- Ridwan, Aulia, F., Mansur, A. (2020). *Makom Konselor Arif Milenial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, Siti. "Pentingnya mengembangkan ketrampilan mendengarkan efektif dalam konseling." *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*. DOI: <https://doi.org/10.29210/120182203>, 108-114

- Cormier, Sherry. *Strategi dan Intervensi Konseling bagi Konselor. Edisi ke-9*. Penerjemah Annisa Nuriowandari. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Ermaliani. "Pengembangan panduan konseling Islami berbasis model Gerald Corey." *Terapeutik, Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(3), (2021), Februari, 429-443
- Hasan, Maftuh, Subqi M. dan Alwi, Mustoliq. "Pesan dan Nilai-nilai Spiritual dalam Tari Rodat Kuntulan di Semarang." *Jurnal al-Hikmah, Jurnal Dakwah*, 15(1), (2021), 9-36
- Hasyim. "Aplikasi Pemikiran Jabariah dan Qadariyah dalam Masyarakat Islam Masa Kini." *Jurnal al-Asas*, 2(1), April, 2019, 59-72
- <https://mohammaddow.wordpress.com/na-sehat/> (diunduh pada 22 Juni 2021)
- <https://mohammaddow.wordpress.com/na-sehat/> (diunduh pada 22 Juni 2021)
- Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*. Tim Penerjemah Ummul Qura. Jakarta Timur: Ummu Qura, 2016
- Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Nelson-Jones, R. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi. Edisi keempat*. Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Parker, S. "Spirituality in Counseling: A Paith Development Perspective." (*Journal of Counseling and Development*. Alexandria, 89/1, Winter, (2011), 112-119
- Patmawati dan Sukmawati, Fitri. Metode Dakwah *Isryad* Umar bin Khattaab dalam Prespektif Sejarah. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), (2018), 195-210
- Purnama, Randi. "Pelaksanaan layanan konseling Islami melalui pendekatan al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Formal." *Nizhamiyah*, 8(2), Juli-Desember, (2018), 78-93
- Purba, Hadis. "Asas-asas Tauhid pada Pelayanan Konseling Islami." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(2), Juli-Desember, (2020), 118-127
- Putra, A., & Rumondor, P. "Rasulullah sebagai Konselor Profesional." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2), (2019), 92-112. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i2.1312>
- Rassool, G. Hussein. *Konseling Islami Sebuah Pengantar kepada Teori dan Praktek*. Penerjemah Anwar Sutoyo. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2019
- Ridwan. *Konseling Kasus*. (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Rini, Fitria, dan Aditia, Rafinita. "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syiar, Jurusan Dakwah, FUAD, IAIN Bengkulu* <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>, 19(02), (2019), Desember, 224-234

- Rozikan, M. “Transformasi dakwah melalui konseling Islami.”(Jurnal *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), (2017), Juni, 80
- Ritonga, Muslimin. “Komunikasi Dakwah Zaman Milenial.”*Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan JKPI*, 3(1), (2019), 60-77
- Ridwan. *Konseling dan Terapi Qur’ani*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2018
- Ridwan. “Pengembangan konseling dan psikoterapi komprehensif Qur’ani untuk mengatasi problematika manusia.”*Jurnal Konseling Pendidikan*, 2(1) Juni, (2018), E-ISSN. 1234-5678, 1-21
- Ridwan, Aulia, F., Mansur, A. *Makom Konselor Arif Milenial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2020
- Ridwan, R., Sutoyo, A., & Mansur, A. The Meeting Point of Neo-Sufism and School Counselors Competencies. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 15(4), (2020), 142–153
- Sari, Nina Permata dan Setiawan, Muhammad Andri. “Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah *Al Ashr.*” Dalam *Konselor*, 7(1, (2018), 9-13, DOI: 10.24036/02018718760-0-00
- Syakban, Ismail, Sanwanih, dan Respati, Reyhan. “Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif al-Qur’an Surah al-Kahfi ayat 60-82.” *Jurnal kajian dan Pengembangan Umat*, 4(1), (2021), 18-33